

# PERAN STRATEGI METAKOGNISI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA

Andi Hasrianti<sup>1</sup>

Usman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [andi.hasrianti@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.hasrianti@uin-alauddin.ac.id)

## ABSTRACT

Referring to the concept of metacognition proposed by Flavell (1976), metacognitive skills are awareness in monitoring and controlling cognitive processes in solving certain problems or tasks. Students are taught to organize, manage, and evaluate their learning process, so that their critical and creative thinking skills become strong. This ability must be mastered so that students feel responsible for their own learning. This metacognitive paradigm must be familiar and mastered by the teacher, so that the method is effective, before, during, and after teaching comprehension skills to students. Metacognitive strategies help students in tracking their ideas while reading. Students can use metacognitive skills to help them become more independent learners. Teachers must utilize metacognitive skills to students, so that they can organize and are expected to be able to apply them independently to the process of skills they have.

**Keywords:** Metacognitive Strategy, Reading, Students

## ABSTRAK

Mengacu pada konsep metakognisi yang dikemukakan oleh Flavell (1976), keterampilan metakognitif adalah kesadaran dalam memantau dan mengontrol proses kognitifnya dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu. Siswa diajarkan untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar mereka, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka menjadi kuat. Kemampuan ini harus dikuasai agar siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Paradigma metakognitif ini harus akrab dan dikuasai oleh guru, sehingga metode tersebut efektif, sebelum, selama, dan setelah ketika mengajar kemampuan pemahaman kepada siswa. Strategi metakognitif membantu siswa dalam melacak ide-ide mereka saat membaca. Siswa dapat menggunakan keterampilan metakognitif untuk membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Guru harus memanfaatkan keterampilan metakognitif kepada siswa, sehingga mereka dapat mengatur dan diharapkan mampu menerapkannya secara mandiri proses keterampilan yang dimiliki.

**Kata Kunci:** Strategi Metakognitif, Membaca, Siswa

## 1) PENDAHULUAN

**M**embaca merupakan suatu aktivitas konsentrasi tinggi yang akan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini akan mengaktifkan otak dan meningkatkan kinerjanya. Selanjutnya, membaca adalah suatu proses atau aktivitas kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi secara tertulis. Artinya bahwa membaca merupakan proses mental yang digunakan untuk memahami isi teks yang dibaca. Dengan demikian, membaca lebih dari sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana; juga merupakan kegiatan memahami simbol/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca.

Selain itu, membaca sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata dan dapat dilihat serta dikenali oleh pembaca (Tarigan, 2008:7). Membaca juga bermanfaat untuk pembelajaran bahasa. Dengan asumsi bahwa siswa memahami apa yang mereka baca, semakin banyak mereka membaca, semakin baik. Singkatnya, membaca adalah kegiatan memperoleh makna dari kata-kata atau simbol yang dicetak, serta bagaimana kapasitas tersebut diterapkan untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan kata-kata (Harmer & Row, 2007: 99).

Kualitas instruktur/guru tertentu sangat penting untuk pencapaian pembaca bahasa asing. Guru dalam membaca harus memiliki semangat terkait pekerjaan mereka. Seorang guru harus menganggap dirinya sebagai fasilitator, mendukung setiap pembaca dalam memilih apa yang terbaik untuk mereka. Seorang instruktur/guru, membaca yang baik secara aktif itu, mengajarkan murid tentang apa yang harus mereka lakukan. Guru membutuhkan lebih dari sekedar ruang kelas dan prosedur untuk menjadi efektif dalam kelas terkait membaca. Lebih lanjut, untuk menjadi pembaca yang lebih baik, siswa harus menyadari bagaimana mereka membaca dan apa yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan pemahaman (Aebersold & Field, 1997: 95)

Kemampuan untuk memahami makna dari sebuah teks atau menghubungkan pesan teks dengan pengetahuan sebelumnya disebut sebagai pemahaman. Membaca dilakukan untuk pemahaman dan bahasa memainkan peran besar di dalamnya. Kemampuan membaca seorang pembaca harus sesuai untuk dapat memahami sebuah buku. Menurut Snow (2002), bahwa pemahaman membaca adalah proses secara simultan mengekstraksi dan mengkonstruksi makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tulis. Di sisi lain, aktivitas membaca, dapat membantu siswa belajar bahasa Inggris dalam beberapa cara. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan membaca untuk membantu mereka belajar bahasa. Ini adalah metode berinteraksi dengan teks. Aspek terpenting dari proses membaca adalah bagaimana siswa memahami teks. Sementara itu, Flavell (1979) mendefinisikan pengetahuan Metakognitif sebagai "pengetahuan atau keyakinan tentang faktor atau variabel apa yang bertindak dan berinteraksi dengan cara apa untuk mempengaruhi arah dan hasil usaha kognitif." Elemen-elemen ini

dibagi menjadi tiga kelompok: orang, tugas, dan strategi. Sebelum mulai membaca, siswa harus memahami bagaimana meningkatkan dan menerapkannya, tugas, dan strategi. Istilah "meta" menyiratkan "setelah" atau "di belakang". Tindakan atau proses mengetahui disebut sebagai kognisi. Metakognisi adalah pemahaman tentang apa yang ada di balik, mendukung, atau menginformasikan pengetahuan dan sudut pandang pembaca. persepsi. Saat membaca, guru harus membantu murid mereka menggunakan setiap pendekatan dan keterampilan yang mungkin. Guru harus terlebih dahulu mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang perilaku membaca untuk melakukannya. Guru mengamati dan mendorong proses belajar siswa selama di kelas, dan mereka menilai hasil belajar siswa ketika mereka berbicara dan merespons.

Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tidak sama dan memiliki perbedaan terutama dalam membaca, membaca teks bahasa Inggris tidak mudah dan berbeda dengan bahasa utama kita. Sebagian besar pelajar menghadapi banyak kesulitan ketika diminta untuk membaca teks bahasa Inggris, seperti: kesulitan dalam kosa kata, struktur, atau item bahasa lainnya. Itu sebabnya, banyak dari mereka merasa frustrasi dan sulit untuk menyelesaikan instruksi. Banyak faktor yang akan mempengaruhi keterampilan membaca, antara lain: latar belakang pengalaman, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, tujuan membaca, dan afektif siswa seperti motivasi, sikap dan perasaannya. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk memahami apa yang mereka baca. Pemahaman diperlukan untuk membaca. Siswa tidak boleh membaca materi dalam waktu yang lama untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh selama proses pemahaman. Membaca dengan cara ini mungkin tidak memberikan pemahaman yang lengkap kepada pembaca tentang apa yang dia baca, dan itu membuang-buang waktu. Akibatnya, di semua kursus membaca, siswa harus meningkatkan kecepatan membaca dan skimming mereka.

Selain itu, Iftanti (2012), menurut penelitiannya bahwa meskipun telah belajar bahasa Inggris secara formal di sekolah, sebagian besar siswa EFL tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik. Mungkin karena kurangnya motivasi dari instruktur atau orang tua di rumah. Kebiasaan membaca adalah jenis latihan membaca yang berulang, yang menyiratkan bahwa kegiatan tersebut harus dilakukan secara teratur. Pemahaman bacaan membutuhkan keakraban dengan materi untuk mendorong anak-anak membacanya. Orang biasanya tertarik membaca ketika mereka yakin itu akan bermanfaat bagi mereka. Inilah sebabnya mengapa topik yang dibahas di kelas harus menjadi topik yang menurut para siswa mereka butuhkan.

Salah satu jenis strategi, teknik, atau pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca adalah strategi Metakognisi. Menurut Flavell (1979), Metakognisi sangat penting dalam pemahaman membaca dan pengendalian diri, menekankan hubungan antara pemahaman membaca. Selanjutnya, Zhang & Shepo (2013, p. 55) mencatat bahwa "Teknik metakognitif dipandang sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memanfaatkan pengetahuan proses kognitif dan terdiri dari upaya untuk

mengatur pembelajaran sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan penilaian."

Akibatnya, dalam membaca, metode Metakognitif diklasifikasikan sebagai kegiatan pemantauan diri dan pengaturan diri siswa, memungkinkan mereka untuk fokus pada proses dan hasil membaca. Sederhananya, dengan menggunakan metode Metakognitif, siswa dapat memprediksi, memantau, dan menilai substansi teks bahkan sebelum mereka mulai membaca.

Tulisan ini berfokus pada teori Metakognisi dan perannya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Ini mencakup tinjauan singkat studi tentang pengembangan Metakognisi dalam pemahaman membaca serta deskripsi singkat dari beberapa ide dasar Metakognisi. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan pada studi masa depan tentang pengetahuan siswa tentang proses membaca, serta ide-ide praktis untuk membantu siswa menjadi lebih sadar dan menerapkan pendekatan membaca. Oleh karena itu, makalah ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lapangan.

## 2) METODE

Jurnal ini dihasilkan dengan menganalisis dokumen dan artikel. Diawali dengan definisi membaca. Pertama, kita akan membahas definisi Metakognisi, yang akan diteliti menggunakan publikasi dan jurnal. Yang kedua tentang konten bacaan, dan yang ketiga tentang strategi Metakognisi. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai makalah, buku, dan sumber internet.

### Diskusi

Pemahaman membaca adalah kemampuan untuk mengelola sebuah teks, memahami maknanya, dan mengkonsolidasikannya dengan apa yang pasti diketahui pembaca. Davis (1994) menekankan bahwa mengetahui frase, memahami definisi kalimat dari konteks, mengikuti organisasi bagian dan mengidentifikasi referensi utama, menarik kesimpulan dari teks tentang isinya, mengidentifikasi konsep utama dari sebuah bagian, menjawab pertanyaan yang dibahas dalam sebuah bagian, dan mengenali teknik sastra atau langkah probabilistik adalah semua kemampuan inti yang penting untuk pemahaman membaca yang efektif (semantik wacana). LaBerge & Samuels (1974) mempresentasikan teori pemahaman membaca yang mencakup tiga sistem memori: memori visual, memori fonologis, dan memori semantik. Hampir semua studi tentang Metakognisi telah difokuskan pada pembelajaran membaca dan efektivitas.

Menurut penelitian di jurusan psikologi dan pendidikan oleh Paris, Lipson & Wixson (1983), bahwa membaca itu aktif dan strategis. Paris, Wasik & Turner, (1991) menggarisbawahi bahwa pembaca yang mengendalikan diri, berpartisipasi dalam tugas intelektual dan metakognitif sebelum, selama, dan setelah membaca. Seperti yang dilaporkan oleh Pressley & Afflerbach, (1995), bahwa "membaca responsif secara konstruktif," merupakan membaca dengan tujuan dalam pikiran dan secara aktif menghasilkan makna dari sebuah teks. Anderson (2002:365) mendefinisikan Metakognisi sebagai

integrasi dari beberapa proses berpikir dan refleksi yang penuh perhatian. Divisinya terdiri dari lima komponen utama: (1) perencanaan dan persiapan pembelajaran; (2) pemilihan dan penerapan metode pembelajaran; (3) pemantauan penggunaan strategi; (4) mengkoordinasikan berbagai strategi; dan (5) menilai penggunaan strategi dan pembelajaran.

Pemahaman membaca sangat bergantung pada Metakognisi. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang metakognitif, pembaca yang kurang berbakat tidak melihat inti dari membaca dan pada pemikiran kedua saat membaca kata demi kata daripada membaca untuk maknanya. Pemahaman membaca dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan niat pembaca, serta substansi dan bagian-bagian teks dan keadaan. Kintsch, (1998) mendefinisikan pemahaman membaca adalah prosedur dan item dari konsep yang disampaikan dalam teks yang diidentifikasi dengan informasi dan yang ditemukan pembaca, seperti penggambaran psikologis teks dalam memori. Siklus metakognitif terkait dengan pemahaman membaca yang berisi informasi Metakognitif dan pemeriksaan dan kontrol Metakognitif, seperti yang diharapkan dari definisi Metakognisi. Pembaca dengan kemampuan Metakognitif yang lebih baik dapat menganalisis kebingungan atau ketidakkonsistenan, menerapkan teknik koreksi, seperti membaca ulang, menghubungkan bagian pesan yang berbeda satu sama lain, mencari kalimat subjek atau bagian rundown, dan menghubungkan materi aliran dengan informasi masa lalu. Saat mempraktikkan bakat ini, pembaca tidak mengidentifikasi mereka, tetapi ketika ditanya, mereka dapat menjelaskan proses Metakognitif mereka dengan tepat. Mereka tahu tentang wawasan mereka sendiri dan memiliki kapasitas persepsi untuk menyelidiki, mengontrol, dan mengubah siklus intelektual mereka sendiri. Duffy (2009:691) memimpin salah satu investigasi yang mengkaji tentang penemuan-penemuan tersebut. Dia memeriksa pilihan berbeda dengan contoh membaca dengan terkoordinasi yang akan memberikan siswa kebebasan yang lebih besar untuk membangun kapasitas pemahaman membaca mandiri. Penemuan penelitian ini menunjukkan Metakognisi sebagai teknik untuk memahami persepsi dan sebagai strategi untuk pemahaman dalam pendidikan.

### **Strategi Membaca Metakognitif dalam Pemahaman Membaca**

Kemampuan metakognitif sangat penting untuk pencapaian membaca. Tujuan dari Metakognitif mempersiapkan untuk lebih mengembangkan pembaca menjadi lebih sadar akan pemikiran mereka sendiri saat membaca. Pendidik memberikan persiapan ekspres tentang pemanfaatan strategi membaca Metakognitif yang dapat digunakan peserta pelatihan atau siswa saat membaca selama bimbingan. Panduan ekspres tentang prosedur persepsi dimulai dengan seorang pendidik dengan jelas memperkenalkan dan menampilkan sistem, diikuti dengan percakapan mengenai kapan dan bagaimana seorang pembaca harus menggunakan teknik tersebut saat membaca, dan akhirnya dengan memantapkan praktik siswa dari strategi tersebut saat membaca. Keterampilan pemodelan sering digunakan oleh guru menggunakan pendekatan berpikir-keras. Siklus pendidikan ini memungkinkan untuk transfer progresif atau pelepasan tanggung jawab dari instruktur ke siswa. Siswa secara progresif

memperoleh kemampuan untuk memulai dan menggunakan metode khusus itu sendiri dari waktu ke waktu. Israel (2007:436) menekankan siklus berulang dengan metode yang berbeda. Idealnya, teknik membaca dapat dikelompokkan menjadi tiga klaster Metakognitif: (1) pengorganisasian, (2) pengamatan, dan (3) metode penilaian. Sebelum membaca, digunakan teknik menyusun; misalnya, menggambar informasi masa lalu siswa untuk bersiap-siap membaca adalah panduan metodologi penyusunan. Selain itu, melihat ke judul, gambar, realistis, header, atau heading dapat membantu pembaca mendapatkan perasaan desain umum materi. Pembaca juga dapat melihat keseluruhan data dan konstruksi buku. Siswa dapat menganalisis bahan bacaan mereka untuk memeriksa apakah itu memiliki struktur teks tertentu, seperti keadaan dan hasil logis, pertanyaan dan reaksi, atau menyelidiki. Mendefinisikan tujuan membaca juga dapat disebut sebagai strategi menyusun.

Penilaian terhadap penggabungan penelitian dan investigasi proyek dan prosedur informatif mengungkap bahwa cakupan strategi yang luas telah diusulkan sebagai hal yang signifikan untuk peningkatan persepsi membaca. Meskipun demikian, sebagian besar sistem berusaha untuk mendukung, menyaring, atau berpotensi mengikuti pemahaman dan perolehan dari menulis. Brown (1980), misalnya, metode yang direferensikan, misalnya, memperjelas tujuan membaca; memahami komponen penting dari pesan; pengakuan atas substansi dasar; mengendalikan proses yang konsisten dan memutuskan apakah persepsi terjadi; menyelidiki dan menangani sendiri untuk menilai jika tujuan sedang dicapai; bereaksi terhadap masukan ketika kapasitas untuk menghargai kekecewaan dibedakan; dan membangun kembali dari ketidakamanan dan interupsi. Sementara, Pressley (2000, 2002) menyebutkan: menggunakan kerangka kerja atau informasi latar belakang, meramalkan masa depan, membuat polling saat membaca, membangun gambaran mental yang membahas makna teks, mengenali data penting, berusaha membuat gabungan antara pemikiran dalam teks, menyimpulkan, mengamati kesepakatan, dan menyelesaikan kesulitan yang muncul.

Metode metakognitif meningkatkan kemampuan pembaca untuk membangun makna, memantau teks dan pemahaman bacaan, serta menilai materi yang mereka baca. Paradigma membaca dengan metakognitif, menurut Pressley (2006:564), harus diketahui oleh pengajar yang berkoordinasi sebelumnya, selama, dan setelah siklus pemahaman sambil menunjukkan kemampuan persepsi produktif siswa. Secara rundown, teknik membaca secara Metakognitif diisolasi menjadi tiga klasifikasi: menyusun (pra-membaca), mengamati (sambil membaca sekaligus), dan mengevaluasi (pasca-membaca), dengan setiap kelas berisi ruang lingkup strategi yang membutuhkan penanganan pembaca dengan metakognitif.

#### a. Mengatur Strategi

Menyusun strategi adalah teknik Metakognitif yang digunakan oleh pembaca untuk membantu pemahaman membaca langsung dari sistem pemahaman (sebelum membaca). Sebelum membaca, pembaca Metakognitif menggunakan sistem pengaturan yang menyertainya: (1) menggambar informasi

masa lalu; (2) memeriksa isi teks; (3) menghubungkan teks ke teks; dan (4) menghubungkan teks dengan diri sendiri.

b. Mengamati sistem

Mengamati system yang sering digunakan saat membaca teks-memungkinkan pembaca untuk fokus pada penciptaan makna serta menyembuhkan kekecewaan dalam pemahaman. Pembaca metakognitif menggunakan strategi pengamatan yang menyertai saat membaca dengan teliti: (1) mengevaluasi pentingnya kata-kata; (2) menangani; (3) membedah; (4) pemeriksaan; (5) menyimpulkan; dan (6) mencari data kunci.

c. Sistem penilaian membaca

Setelah membaca sistem penilaian yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan teks dan membuat evaluasi intelektual atau emotif. Pembaca dengan metakognitif menggunakan metode penilaian yang menyertai setelah membaca: (1) berpikir seperti penulis; (2) membedah teks; (3) mengharapkan penggunaan informasi; (4) memeriksa makna, memahami kapan Anda tahu dan kapan Anda tidak memiliki ide yang paling kabur; (5) menggunakan dan membuat pemetaan, menggambar gabungan antara yang baru dan yang diketahui, membangun dan menerapkan informasi dasar (6) mengajukan pertanyaan, menyampaikan permintaan yang membawa Anda lebih mendalam ke dalam teks sebelum, selama, dan setelah membaca; (7) mensurvei makna/peran, mengenali apa yang paling membuat perbedaan, apa yang pantas diingat; (8) mendorong, mengkoordinasikan informasi awal dengan data sastra untuk mengharapkan, menyelesaikan, membuat keputusan, dan menguraikan; (9) memanfaatkan gambar taktil dan penuh gairah untuk menciptakan dan menumbuhkan kepentingan; dan (10) mengatur penyampaian kemajuan signifikansi dengan memadukan pemahaman dan informasi.

### 3) KESIMPULAN

MRS telah terbukti sebagai pendekatan yang berhasil dalam mengajar pemahaman membaca. Sebelum melakukan teknik tersebut, guru harus menjelaskan dengan jelas bagaimana melakukan prosedur. Sangat penting bagi guru untuk memahami metode yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar membaca. Strategi metakognitif meningkatkan kemampuan pembaca untuk membangun makna, memantau teks dan pemahaman bacaan, dan menganalisis konten yang mereka baca. Guru yang menggabungkan proses sebelum, selama, dan setelah membaca sambil mengajar kemampuan pemahaman siswa yang baik harus menguasai paradigma membaca dengan Metakognitif ini. MRS membantu siswa untuk melacak pikiran mereka saat membaca. MRS mendorong siswa untuk belajar sendiri. Guru secara teratur mengajarkan keterampilan membaca dengan Metakognitif kepada siswa, dengan gagasan bahwa mereka juga akan menggunakannya secara mandiri, yang mungkin atau mungkin tidak demikian. Guru seharusnya mencontoh kemampuan Metakognitif, memberikan bantuan saat siswa belajar bagaimana memanfaatkannya dan secara bertahap menurunkan

bantuan itu saat siswa memperoleh kemandirian. MRS tampaknya membantu anak-anak menggunakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi tantangan membaca mereka, menurut sebuah penelitian. MRS mengajarkan anak-anak bagaimana berhenti mengandalkan kamus. MRS membantu siswa dalam menemukan konsep inti, informasi implisit dan eksplisit, referensi, dan makna kata-kata.

## REFERENSI

- Aebersold, J. & Field M. (1997). *From Reader to Reading Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anderson, N. J. (2002). The role of metacognition in second language teaching and learning. ERIC.
- Brown, A. L. (1980). Metacognitive development and reading. In R. J. Spiro, B. Bruce & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension* (pp. 453-479). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Davis, Frederick B. (September 1944). "Fundamental factors of comprehension in reading". *Psychometrika*. **9** (3): 185–197.
- Duffy, Gerald G. (2009). *Explaining Reading: A Resource Four Teaching Concepts, Skills, and Strategies*. New York: The Guildford Press.
- Flavell, J. H. (1979). *Metacognition and Cognitive Monitoring: A new are of cognitive developmental inquiry*. *American Psychologist*, 34 (10), 906- 911.
- Harmer, Jeremy. (2007). *The Practice of English Language Teaching Fourth Edition*. Pearson Longman: Harlow.
- Israel, S. E. (2007). *Using metacognitive assessments to create individualized reading instruction*. Newark, DE: International Reading Association.
- Kintsch, W. (1998) *Comprehension: A paradigm for cognition*. New York: Cambridge University Press.
- LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a Theory of Automatic Information Processing in Reading. *Cognitive Psychology*,
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Pajarwati, D., Mardiah, H., Harahap, R. P., Siagian, R. O., & Ihsan, M. T. (2021). Curriculum Reform In Indonesia: English Education Toward The Global Competitiveness. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 1(1), 28-36.
- Paris, S. G., Lipson, M. & Wixson, K. (1983). *Becoming a strategic reader*. *Contemporary Educational Psychology*, 8, 293-316.
- Paris, S. G., Wasik, B. A. & Turner, J. C. (1991). *The development of strategic readers*. In R. Barr, M. L. Kamil, P. B. Mosenthal & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. II, pp. 609-640). New York: Longman.



- Pressley, M. & Afflerbach, P. (1995). *Verbal protocols of reading: The nature of constructively responsive reading*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Pressley, M. (2000). What *should comprehension instruction be the instruction of?* In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research*, (Vol. III, pp. 545-561). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Pressley, M. (2002). *Comprehension strategies instruction: A turn-of-the-century status report*. In C. C. Block & M. Pressley (Eds.), *Comprehension instruction: Research-based best practices* (pp. 11-27). New York: Guilford Press.
- Pressley, M. (2006). *Reading Instruction That Works: The Case for Balanced Teaching*. New York: Guilford.
- Ridhwan, M., & Ihsan, M. T. (2018). THE EFFECT OF COMIC STRIPS ON SECONDARY EFL STUDENTS' READING COMPREHENSION AND WRITING ABILITY. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 2(2), 43-57.
- Snow, Catherine. (2002). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. Los Angeles: RAND
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.